

## **ANALISIS PROBLEMATIKA PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA SEKOLAH DASAR GUGUS 1 DI KECAMATAN SELAPARANG KOTA MATARAM**

Nurwahdania<sup>1</sup>, I Nyoman Karma<sup>2</sup>, Muhammad Syazali<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan,  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram

Alamat e-mail : [nurwahdaniaaifat@gmail.com](mailto:nurwahdaniaaifat@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This research aims to describe teacher problems in implementing the Independent Learning Curriculum at Cluster 1 Elementary Schools in Selaparang District, Mataram City. The type of research used is descriptive research using a qualitative approach. The subjects in this research were class teachers who implemented the Merdeka Curriculum in each school at SD Gugus 1, Selaparang District, Mataram City. Data collection was carried out using interview techniques, questionnaires and documentation. The data analysis techniques used are data collection, data reduction, data presentation, conclusions and verification. Meanwhile, data validity testing was carried out using technical triangulation and source triangulation. The results of the research show that teachers' problems in implementing the Independent Learning Curriculum in planning, implementing and processing assessment/assessment results are difficulties in analyzing or understanding CP and its components, using a constructivist approach in preparing plans, compiling TP and ATP, determining models and approach methods in learning, preparing and developing teaching modules, using teaching modules prepared by the government, implementing differentiated learning, coordinating and organizing students, growing the Pancasila student profile in students, using media and learning resources, determining follow-up for students, lack of references and feedback from parents of students.*

*Keywords: problematic, implementation of the independent learning curriculum*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Sekolah Dasar Gugus 1 di Kecamatan Selaparang Kota Mataram. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas yang menerapkan Kurikulum Merdeka pada masing-masing sekolah pada SD Gugus 1 Kecamatan Selaparang Kota Mataram. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik wawancara, angket dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Sedangkan uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Adapun hasil penelitian tentang problematika guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada perencanaan, pelaksanaan dan pengolahan hasil asesmen/penilaian adalah kesulitan menganalisis ataupun memahami CP beserta komponennya, menggunakan pendekatan konstruktivisme dalam menyusun perencanaan,

menyusun TP dan ATP, menentukan model dan metode pendekatan dalam pembelajaran, menyusun dan mengembangkan modul ajar, menggunakan modul ajar yang disiapkan oleh pemerintah, mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, mengkoordinasikan dan mengorganisasikan peserta didik, menumbuhkan profil pelajar pancasila pada peserta didik, penggunaan media dan sumber belajar, menentukan tindak lanjut untuk peserta didik, kurangnya referensi dan umpan balik dari orang tua peserta didik.

Kata Kunci: Problematika, Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar

### **A. Pendahuluan**

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional berbunyi bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam pengertian yang sederhana pendidikan memiliki arti sebagai usaha sadar untuk menyiapkan manusia melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan bagi peranannya didalam kehidupan bermasyarakat di masa yang akan datang (Munirah, 2019:234). Pendidikan di Indonesia telah mengalami banyak perubahan termasuk perubahan kurikulum. Dari

tahun 1947 sampai dengan kurikulum 2013 telah terhitung 11 kali kurikulum Indonesia mengalami perubahan. Dan belum lama ini Kemendikbudristek menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai penyempurna kurikulum 2013. Kurikulum merdeka belajar merupakan kebijakan yang dicetuskan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim pada bulan Desember 2019. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat. Meskipun berganti kurikulum tujuannya tetap sama untuk memperbaiki kurikulum sebelumnya. Setiap perubahan kurikulum merupakan kebijakan pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam menangani pendidikan di Indonesia yaitu Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Sumarsih, 201:234).

Kurikulum Merdeka mulai berlaku secara resmi pada tanggal 11 Februari 2022. Sekarang ini, Kemendikbudristek telah

menyediakan tiga opsi penyelenggaraan kurikulum berdasarkan Standar Nasional pendidikan yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan pembelajaran masing-masing satuan pendidikan. Tiga pilihan tersebut adalah Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022). Kurikulum Merdeka Belajar pada awalnya dicetuskan karena melihat kondisi pandemi Covid-19 di Indonesia yang menimbulkan berbagai masalah dan kendala dalam pembelajaran. Kurikulum 2013 yang selama ini digunakan kemudian disederhanakan menjadi Kurikulum Darurat yang difungsikan untuk memudahkan satuan pendidikan dalam mengelola pembelajaran (Tono Supriatna Nugraha, 2022:257). Menteri Pendidikan Nadiem Makarim menjelaskan bahwa “Reformasi pendidikan tidak bisa dilakukan semata-mata menggunakan administrasi *approach*, melainkan harus melakukan *culture transformation*” ini selaras dengan pendapat Sibagariang et al (2021:91) bahwa konsep merdeka belajar ini dapat diterima visi misi pendidikan Indonesia kedepan demi terciptanya

manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di berbagai bidang pendidikan. Keberadaan Kurikulum Merdeka diharapkan peserta didik dapat berkembang sesuai kemampuan dan potensi yang dimiliki, karena Kurikulum Merdeka merupakan pembelajaran yang kritis, berkualitas ekspresif, aplikatif, variatif dan progresif. Dengan adanya perubahan kurikulum baru ini di perlukan kerja sama, komitmen yang kuat kesungguhan dan implementasi nyata dari semua pihak, sehingga profil belajar pancasila dapat tertanam dengan baik pada peserta didik (Restu Rahayu & Dkk, 2022:2).

Kurikulum Merdeka memberikan keluasaan dan kebebasan yang berpusat pada peserta didik, sekolah dan guru bebas menentukan pembelajaran yang sesuai. Pada Kurikulum Merdeka mengusung konsep “Merdeka Belajar” yang cukup berbeda dengan kurikulum 2013, kurikulum merdeka memberikan kebebasan pada sekolah, guru dan peserta didik untuk bebas berinovasi, belajar mandiri dan kreatif. Dalam Kurikulum Merdeka tidak ada lagi tuntutan tercapainya nilai ketuntasan minimal (KKM), tetapi menekankan belajar yang berkualitas

demikian terwujudnya peserta didik berkualitas, berkarakter profil pelajar pancasila, memiliki kompetensi sebagai sumber daya manusia Indonesia siap menghadapi tantangan global. Menurut Rahmadayanti and Hartoyo (2022:4) pengimplementasian Kurikulum Merdeka tidak dilaksanakan secara serentak dan masih mengacu pada kebijakan yang memberikan keleluasaan sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum. Karena termasuk baru, maka sebagai persiapan pelaksanaan Kurikulum Merdeka tentu saja sekolah dan guru perlu mempersiapkan dengan baik dimulai dari memahami struktur Kurikulum Merdeka, asesmen di dalamnya, capaian pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran, pelaksanaan proyek dan lainnya. Tentunya Kurikulum Merdeka berbeda dengan kurikulum sebelumnya, maka dari itu wajar apabila dalam pengimplementasiannya terdapat banyak kesulitan.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan beberapa guru kelas dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar Gugus 1 di Kecamatan Selaparang Kota Mataram didapatkan beberapa kendala

dikarenakan Kurikulum Merdeka ini tergolong baru dalam dunia pendidikan Indonesia, yaitu dalam menyusun perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. Diantaranya adalah kesulitan menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) yang akan dicapai oleh peserta didik, lalu menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) pada modul ajar, kesulitan menentukan metode, strategi pembelajaran dan model pembelajaran, minimnya kemampuan guru dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, terbatasnya buku atau sumber literasi bagi siswa, kesulitan dalam menentukan proyek pancasila, serta guru masih kesulitan dalam menentukan asesmen pada pembelajaran berbasis proyek. Dari kurangnya penguasaan atau pemahaman guru tentang perencanaan, pelaksanaan dan penilaian dalam Kurikulum Merdeka tentunya akan berdampak negatif bagi guru maupun peserta didik seperti ketidakjelasan tujuan pembelajaran, pembelajaran menjadi membosankan, penyerapan materi oleh peserta didik tidak maksimal, dan adanya kesalahan dalam mengukur dan menilai kemajuan peserta didik,

sehingga guru akan kesulitan dalam mengevaluasi efektivitas pengajaran. Hal ini tentunya akan menghambat tercapainya tujuan pendidikan. Sebagaimana diketahui bahwa Kurikulum Merdeka ini masih tergolong baru di Indonesia dan belum semua sekolah menerapkan kurikulum ini, sehingga referensinya masih sedikit terutama pada jenjang pendidikan sekolah dasar. Dalam pelaksanaannya saja masih banyak guru yang kurang pemahamannya, sedangkan dalam pembelajaran guru dituntut harus lebih kreatif dan inovatif. Guru harus mampu menguasai materi pembelajaran, program, kegiatan dan asesmen. Sehingga karena permasalahan tersebut menimbulkan kebingungan bagi guru dalam menerapkan dan penguatan profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan uraian diatas maka akan dilakukan penelitian yang membahas tentang “Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Sekolah Dasar Gugus 1 di Kecamatan Selaparang Kota Mataram”. Dengan mengetahui masalah guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka, penelitian ini diharapkan menjadi bahan perbaikan dan pertimbangan bagi guru dalam

menerapkan Kurikulum Merdeka agar lebih optimal.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan data yang berkaitan dengan fakta, fenomena, keadaan yang terjadi saat proses penelitian (Moleong, 2019:6). Menurut Sugiyono (2016:9) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan meneliti pada kondisi objek yang alamiah, yang dimana peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru kelas yang menerapkan Kurikulum Merdeka pada masing-masing sekolah pada SD Gugus 1 Kecamatan Selaparang Kota Mataram. Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, angket dan dokumentasi. Untuk analisis datanya menggunakan teknik analisis data

model interaktif (*interactive model*) dari Miles & Huberman. Adapun komponen-komponen dalam model interaktif yaitu pengumpulan data (*Data Collection*), reduksi data (*Data Reduction*), penyajian data (*Data Display*), kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*).

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara, angket, dan dokumentasi yang telah dilakukan di Sekolah Dasar Gugus 1 Kecamatan Selaparang Kota Mataram didapatkan bahwa problematika guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1 Jenis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar Gugus 1 di Kecamatan Selaparang**

<b>Jenis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar Gugus 1 di Kecamatan Selaparang Kota Mataram</b>
<b>A. Aspek Perencanaan</b>
1. Kesulitan menganalisis ataupun memahami CP beserta komponennya
2. Kesulitan menggunakan pendekatan konstruktivisme dalam menyusun perencanaan
3. Kesulitan dalam menyusun Tujuan Pembelajaran (TP)
4. Kesulitan dalam menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

5. Kesulitan menentukan model dan metode pendekatan dalam pembelajaran

6. Kesulitan menyusun dan mengembangkan modul ajar

### B. Aspek Pelaksanaan

1. Kesulitan menggunakan modul ajar yang disiapkan pemerintah

2. Kesulitan dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi

3. Kesulitan dalam mengkoordinasikan dan mengorganisasikan peserta didik

4. Kesulitan menumbuhkan profil pelajar pancasila pada peserta didik

5. Kesulitan dalam penggunaan media dan sumber belajar

### C. Aspek Pengolahan Asesmen/Penilaian

1. Kesulitan dalam menentukan tindak lanjut untuk peserta didik

2. Kurangnya referensi dan umpan balik dari orang tua peserta didik

### 1. Problematika Guru dalam Perencanaan Pembelajaran

Adapun Problematika guru dalam perencanaan yaitu pada saat menganalisis ataupun memahami CP beserta komponennya, kesulitan dalam menggunakan pendekatan konstruktivisme dalam menyusun perencanaan, kemudian kesulitan dalam menyusun Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan

Pembelajaran (ATP). kesulitan menentukan model dan metode pendekatan dalam pembelajaran, serta yang terakhir adalah kesulitan dalam menyusun dan mengembangkan modul ajar.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian Amelia yang berjudul *Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka (2023)* bahwa guru mempunyai banyak kesulitan dalam merencanakan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yaitu mulai dari kesulitan menganalisis CP, merumuskan TP dan ATP, modul ajar, metode dan strategi alokasi waktu proyek. Hal ini disebabkan oleh minimnya literasi guru, kemudian kurangnya diskusi guru dalam KKG dan kurangnya pelatihan implementasi kurikulum yang diadakan oleh pemerintah. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Farida Jaya dalam bukunya yang berjudul *Perencanaan Pembelajaran* mengatakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan gambaran umum tentang langkah-langkah yang akan dilakukan seorang guru di dalam kelas pada waktu yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Dengan demikian, sebagai pelaku perancang pembelajaran, guru bertugas membuat rancangan program pembelajarannya (meliputi pengorganisasian bahan ajar, penyajian, dan evaluasi) yang menjadi tanggung jawabnya sesuai tujuan pembelajaran yang telah diterapkan. Inti dari perencanaan pembelajaran adalah menetapkan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan (Farida Jaya, 2019:17).

## **2. Problematika Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran**

Keberhasilan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar tidak hanya dilihat dari perencanaan pembelajarannya saja, melainkan dilihat juga dari pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah dibuat. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mulyasa (2021:104) bahwa merdeka belajar mengedepankan proses belajar yang dapat menumbuhkan kreativitas peserta didik, melalui pendekatan dan metode yang dapat melatih kemampuan peserta didik. Guru juga dituntut untuk membuat pembelajaran yang kreatif dan inovatif

dalam mendesain apapun yang bisa diajarkan kepada peserta didik yang sesuai dengan profil pelajar pancasila. Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang mendorong kemandirian dan pemikiran kreatif siswa dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan cara yang tenang (Dini Irawati & Dkk, 2022:1229).

Berdasarkan hasil wawancara dan angket terbuka yang dilakukan peneliti pada SD Gugus 1 di Kecamatan Selaparang Kota Mataram didapatkan bahwa guru kelas memiliki kesulitan yang beragam dalam melaksanakan pembelajaran yaitu kesulitan dalam menggunakan modul ajar yang disiapkan karena tidak sesuai dengan kondisi dan karakter peserta didik, kemudian kesulitan dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, kesulitan dalam mengkoordinasikan dan mengorganisasikan peserta didik, kesulitan dalam menumbuhkan profil pelajar pancasila pada peserta didik, serta kesulitan dalam penggunaan media dan sumber belajar dalam pembelajaran karena keadaan sekolah dan peserta didik yang terbatas sehingga kegiatan

pembelajaran yang seharusnya aktif dan menyenangkan tidak terealisasi dengan baik.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian Dwi Septi yang menyatakan bahwa guru masih kesulitan menanamkan Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik karena karakter mereka yang beragam, keterbatasan sumber belajar dan media bagi peserta didik (Dwi Septi, 2023: 51). Hal ini juga sejalan dengan teori dalam jurnal yang mengatakan bahwa metode dan media pembelajaran yang akan digunakan pada saat mengajar menggunakan metode dan media pembelajaran yang menarik dan bervariasi (Azizah, 2019:81).

### **3. Problematika Guru dalam Pengolahan Asesmen/ Penilaian**

Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen atau penilaian memiliki peranan penting dalam mengukur keberhasilan proses pembelajaran. Asesmen dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya sebatas pada penelitian akhir atau ujian, tetapi meliputi penilaian formatif dan sumatif yang dilakukan secara berkelanjutan. Penilaian formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, dengan tujuan memberikan umpan balik dan bimbingan peserta didik



dalam memperbaiki pemahaman dan keterampilan mereka. Penilaian formatif juga membantu guru mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik dan menyesuaikan metode pengajaran yang lebih efektif. Sedangkan penilaian sumatif dilakukan pada akhir proses pembelajaran, seperti ujian akhir semester atau tahun ajaran, dengan tujuan mengukur pencapaian peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Selain itu, dalam Kurikulum Merdeka evaluasi juga meliputi aspek pengembangan karakter siswa. Evaluasi karakter tidak hanya mengukur aspek kognitif siswa, tetapi juga meliputi aspek afektif dan psikomotorik.

Hal ini selaras dengan pernyataan Jenny Indrastoeti & Siti Istiyati dalam buku yang berjudul *Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar* dijelaskan bahwa penilaian atau asesmen dalam kurikulum mereka terbagi menjadi dua jenis asesmen, yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif adalah asesmen yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi pendidik dan peserta didik untuk memperbaiki

proses belajar, bisa dilakukan pada awal dan didalam proses pembelajaran. Sedangkan asesmen sumatif adalah asesmen yang dilakukan untuk memastikan ketercapaian keseluruhan tujuan pembelajaran, dan asesmen ini dilakukan sekaligus untuk dua atau lebih tujuan pembelajaran (Jenny Indrastoeti & Siti Istiyati, 2017:5).

Berdasarkan hasil wawancara dan angket terbuka yang dilakukan peneliti pada SD Gugus 1 di Kecamatan Selaparang Kota Mataram didapatkan bahwa mayoritas guru sudah tidak kesulitan dalam penilaian peserta didik. Namun ada sedikit guru yang masih memiliki sedikit kesulitan dalam menentukan tindak lanjut untuk peserta didik karena kurangnya pengalaman, kurangnya referensi dan umpan balik dari orang tua peserta didik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Berlian & Dkk yang menjelaskan bahwa pelaksanaan penilaian dan asesmen dalam Kurikulum Merdeka meliputi pelaksanaan asesmen diagnostik, mengolah asesmen formatif dan melaporkan hasil belajar (Berlian & Dkk, 2022).

## **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh peneliti mengenai problematika penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada sekolah dasar Gugus 1 di Kecamatan Selaparang Kota Mataram, dapat diambil kesimpulan bahwa guru yang berperan sebagai perencana, pelaksana, dan evaluator dalam pembelajaran mengalami kesulitan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. Adapun kesulitan yang dirasakan oleh guru antara lain kesulitan ketika menyusun rencana pembelajaran, kesulitan saat pelaksanaan pembelajaran, dan kesulitan ketika pengolahan asesmen atau penilaian.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amelia, N. (2023). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar, *Tarbiyah Jurnal : Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1 (1), 4.
- Ananda, R. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: Lembaga Peduli Pengebangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Berlian, Cepi, U., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, *JOEL : Journal Of Education and Language Research*, 1 (12), 2105-2118.
- Erwin Simon Paulus Olak Wuwur, E. S. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3 (1), 3.
- Gunawan, Imam. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hartanto. (1996). *Kamus Besar Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ikayanti, Dita., Arsin, & Sobri, M. (2013). Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SD Negeri 1 Ketangga, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8 (2), 2548-6950.
- Jaya, F. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
- Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia 2022 tentang *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. (n.d). Jakarta: Kemendikbud.
- Meisin, Zulaiha, Siti, Meldina, & Tika. (2020). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka di SDN 17 Rejang Lebong. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 9 (2), 163-177.
- Miladiyah, Sari.S, Sugandi. N, & Rita Sulastini (2023). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Bina Taruna Kabupaten

Bandung. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 9, 312-318.

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Munirah. (2019). Sistem Guruan di Indonesia : Antara Keinginan dan Realita. *Jurnal Auladuna*, 2 (2), 234.

Rahmadhani, D., Hazimah, G., Fatimah, S., Prihantini, P. (2023). Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6 (4), 1688-1692.

Sibagariang, Dahlia, Hotmaulina, S., & Murniati, E. (2021). Peran Guru Penggerak dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Indonesia, *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14 (2), 91.

Sumarsih. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6 (5), 8249.

Suryaden & Dkk. (2022). Rencana Implementasi Kurikulum Prototipe Pada Masa Pandemi Covid19 di Indonesia, *jurnal Pgm Uniga*, 1.

*Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (n.d). Jakarta : Sekretaris Negara.

*Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (n.d). Jakarta : Sekretaris Negara.